



Rekomendasi untuk Pengamatan Primata Nokturnal yang Bertanggung jawab



A publication of The IUCN SSC Primate Specialist Group Section on Human-Primate Interactions

Magdalena S. Svensson^{1,2}, Sharon Gursky³ & Angela M. Maldonado^{1,4}

¹ *IUCN SSC Primate Specialist Group Section on Human-Primate Interactions &*

² *Nocturnal Primate Research Group, Oxford Brookes University, UK*

³ *Department of Anthropology, Texas A&M University, College Station, TX, USA*

⁴ *Fundacion Entropika, Leticia, Colombia*

Translation by Amanda Yonica Poetri Faradifa, Orangutan Forest School, East Kalimantan, Indonesia

Pendahuluan

Primata nokturnal dapat ditemui pada seluruh penjuru dunia, *night monkey* di Amerika, potto, angwantibo dan galagos di Afrika, lemur di Madagaskar serta loris dan tarsius di Asia. Meningkatnya wisata yang melibatkan primata berarti meningkat pula kegiatan wisata yang melibatkan primata nokturnal. Kegiatan ini biasanya termasuk jalan malam bersama pemandu di habitat primata nokturnal. Wisata primata nokturnal ini terkadang juga mencakup pengamatan pada satwa yang ditampilkan pada lingkungan semi-penangkaran, satwa yang didorong untuk makan pada tempat khusus di sebuah hotel, atau ditampilkan pada siang hari agar para wisatawan dapat berinteraksi dengan mereka, yang tentu saja akan mempengaruhi kesejahteraan dari primata tersebut.

Primata nokturnal umumnya akan memiliki panca indra yang sangat berkembang, seperti indra penglihatan dengan banyak jenis mereka yang memiliki ukuran mata yang besar dibandingkan dengan ukuran tubuh mereka, serta kornea yang besar, sebanding dengan ukuran mata untuk mengimbangi tingkat cahaya yang lebih rendah pada malam hari. Oleh karena itu, mereka akan sangat peka terhadap cahaya buatan (seperti, cahaya putih terang, sumber cahaya LED serta lampu sorot kamera), dan apabila mereka terpapar cahaya siang hari, kesehatan mereka akan terganggu. Primata nokturnal juga memiliki indra pendengaran yang peka, suara yang bising akan membahayakan dan sangat mengganggu, suara tersebut dapat menyebabkan stres dan masalah kesehatan serta dapat mengurangi tingkat keberhasilan reproduksi. Ketika memilih pemandu wisata, pastikan mereka mengikuti rekomendasi di bawah ini.

Rekomendasi

Sebelum berkunjung

- Pastikan kamu sudah mendapatkan vaksin lengkap dan sudah melakukan pengujian kesehatan untuk penyakit yang mungkin akan kamu tularkan kepada warga lokal dan juga primata.
- Hindari mengunjungi primata apabila sedang merasa tidak sehat atau menunjukkan gejala sakit, hal ini dilakukan untuk mencegah penyebaran penyakit.
- Kelompok wisata dengan jumlah orang sedikit, sebaiknya hanya hingga berjumlah 6 orang. Hal ini akan membuat pemandu lebih mudah memastikan keamanan tiap wisatawan pada malam hari. Kelompok kecil akan tidak terlalu mengganggu primata dan akan lebih banyak kesempatan untuk dapat melihat primata dan satwa liar lainnya.
- Agar menghindari mengganggu primata, tahan dirimu untuk tidak menggunakan parfum, dan apabila memungkinkan hindari menggunakan pengusir serangga yang mengandung DEET.
- Pastikan peserta membawa atau disediakan lampu dengan cahaya merah dan putih, bukan lampu putih biasa, hal ini untuk menghindari mengganggu primata nokturnal. Hewan ini tidak dapat mendeteksi cahaya merah, namun sumber cahaya putih dapat membutakan mata mereka. Perlu waktu bagi mata manusia untuk dapat terbiasa melihat dengan cahaya merah, namun seiring waktu, mata kita akan terbiasa. Namun, apabila dalam satu kelompok ada yang membawa lampu dengan cahaya putih pada waktu yang bersamaan, strategi ini tidak akan berjalan.
- Banyak dari primata nokturnal memiliki lapisan pemantul cahaya pada mata mereka, hal ini membuat mereka mudah ditemukan dengan sinaran cahaya. Namun, perlu diingat bahwa meski hanya dengan sinaran cahaya yang sedikit, mata mereka akan dapat memantulkan cahaya, jadi lampu dengan sinar yang terlalu kuat tidak diperlukan.
- Pastikan kamu memiliki waktu yang cukup untuk melakukan arahan singkat sebelum dilakukannya jalan malam.

Saat kedatangan

- Turn off your cell phone.
- Matikan telepon genggam.
- Ulas kembali, bersama teman sekelompok, tentang bagaimana tata cara menggunakan lampu kepala, dan pastikan semua orang pernah menggunakannya.
- Ingatkan kelompokmu bahwa beberapa jenis lampu kepala dapat diatur untuk perubahan arah dan juga warna cahayanya.

- Ingat bahwa hanya kamu yang dapat melihat pantulan cahaya dari mata apabila sumber cahaya berada dekat dengan matamu,, sehingga apabila menggunakan senter genggam, genggam pada ketinggian sama dengan mata kita.
- Perlu diingat juga bahwa tidak semua primata nokturnal memiliki mata yang dapat memantulkan cahaya (tarsius tidak dapat).

Selama kunjungan

- Jalan perlahan dan tidak gaduh untuk menghindari gangguan untuk primata dan satwa liar lainnya, hal ini akan memberikan peserta lebih banyak kesempatan untuk dapat melihat berbagai macam spesies hewan di habitat alaminya.
- Gunakan sumber cahaya putih hanya apabila berjalan pada daerah yang sulit atau daerah perbukitan, untuk alasan keamanan. Ingat untuk menggunakan cahaya merah apabila menemukan primata atau hewan lainnya.
- Batasi waktu yang dihabiskan ketika bertemu dengan hewan, serta lama lampu menyoroti tiap hewan untuk mengurangi gangguan yang disebabkan. Kami merekomendasikan waktu maksimal 5 menit.
- Apabila mengambil gambar, usahakan tidak menggunakan lampu sorot (*flash*).
- Hindari menyentuh hewan yang ditemui, atau area sekeliling mereka, untuk keamananmu dan keamanan mereka.
- Jaga jarak setidaknya 7 meter (23 kaki) dari hewan yang ditemui.
- Jangan merusak vegetasi ketika melakukan pengamatan.
- Jangan tinggalkan sampah di hutan.
- Jangan merokok di dekat primata.
- Hindari mengikuti kegiatan yang mengeksploitasi primata sebagai properti foto.

Bacaan Lebih Lanjut

Aure, B. and Escabi-Ruiz, C. M. 2005. Tarsier talk: tarsiers, hunters, and eco-tourism in Corella, Bohol. *Philippine Q. Culture Soc.* 33: 76–99.

Fuller, G., Raghanti, M. A., *et al.* 2016. A comparison of nocturnal primate behavior in exhibits illuminated with red and blue light. *App. Anim. Behav. Sci.* 184: 126–134.

Hall, M. I., Kamilar, J. M. and Kirk, E. C. 2012. Eye shape and the nocturnal bottleneck of mammals. *Proc. Roy. Soc. B* 279: 4962–4968.

Nyungwe National Park. 2021. *Stargazing tour in Nyungwe Forest*. Available online: <https://www.insidenyungwenationalpark.com/stargazing-tour-in-nyungwe-forest/> [Accessed 12 May 2021].

Osterberg, P. and Nekaris, K. A. I. 2015. The use of animals as photo props to attract tourists in Thailand: a case study of the slow loris *Nycticebus* spp. *TRAFFIC Bull.* 27: 13–18.

Plumptre, A. J., Sterling, E. J. and Buckland, S. T. 2013. Primate census and survey techniques. In: *Primate Ecology and Conservation: A Handbook in Techniques*, E. J. Sterling, N. Bynum and M. E. Blair (eds.), pp. 10–26. Oxford University Press, Oxford.

Reuter, K. E. and Schaefer, M. S. 2016. Captive conditions of pet lemurs in Madagascar. *Folia Primatol.* 87: 48–63.

Svensson, M. S. and Bersacola, E. 2013. Sightings of thick-tailed greater galago *Otolemur crassicaudatus monteiri* (Bartlett in Gray, 1863) near Lake Mburo National Park, South Uganda. *Afr. Primates* 8: 63–66.



Nancy Ma's night monkey (*Aotus nancymae*).
Photo credit B. Wittemann Entropica.

Svensson, M. S., Gursky, S., Maldonado, A. M. 2023. Recommendations for Responsible Nocturnal Primate-Watching. In: Waters, S., Hansen, M. F., et al. *Responsible Primate-Watching for Tourists*. IUCN SSC Primate Specialist Group Section on Human-Primate Interactions.